

**REAKTIVASI TAMAN KOTA DENGAN KONSEP INTEGRASI, INFILTRASI, DAN INTERAKSI: KASUS  
TAMAN KOTA SUMENEP, MENTENG, JAKARTA PUSAT**Jennifer Gabriella<sup>1)</sup>, Suryono Herlambang<sup>2)</sup><sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, jgabriella40@gmail.com<sup>2)</sup>Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, suryonoh@ft.untar.ac.id

---

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

---

**Abstrak**

*Urban acupuncture* merupakan pendekatan arsitektur yang bertujuan untuk melancarkan arus hubungan ekosistem ruang kota dengan penghuninya. Pendekatan ini dapat menjadi pemicu bagi masyarakat untuk menghargai ruang di sekitar mereka. Seiring waktu berjalan, generasi terus berganti dan mengakibatkan perubahan karakter kawasan. Perkembangan kota yang sangat cepat pun menyebabkan budaya kebersamaan serta toleransi terus terkikis. Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat, tidak luput dari fenomena ini. Menteng yang dulunya telah direncanakan sebagai kota taman tentu saja berkembang menjadi salah satu kawasan mewah di Jakarta. Meskipun demikian, tetap ditemui koneksi yang terputus di dalamnya, yakni jalur hijau berupa taman linear di Jalan Sumenep, Kelurahan Menteng: dari taman linear itu sendiri, Taman Lawang, pasar ikan hias, Halte Busway Latuharhari, Halte Busway Tosari Jalan Jenderal Sudirman, hingga Stasiun Sudirman-Dukuh Atas. Kawasan ini menjadi suatu *underused space* yang seolah terpecah dan membatasi potensi interaksi serta aktivitas yang dapat terjadi. Selain itu, di tengah keberadaan kawasan mewah ini masih ditemui kesenjangan sosial antara masyarakat kelas atas dengan kelas bawah, bahkan kelas-kelas tersendiri, sehingga menghalangi inklusivitas dan interaksi dalam kawasan. Proyek Reaktivasi Taman Kota Sumenep, Menteng, Jakarta Pusat: Integrasi, Infiltrasi, dan Interaksi ini bertujuan untuk menghidupkan kembali *underused space* di Menteng dan menjadi sebuah wadah aktif bagi warga setempat, komunitas, serta pengunjung yang hadir di dalamnya.

**Kata kunci:** Akupunktur Kota; Integrasi; Kesenjangan Sosial; Komunitas Menteng; Reaktivasi**Abstract**

*Urban acupuncture is an architectural approach that aims to smoothen the relationship between an urban space ecosystem and its inhabitants. This approach can trigger people to appreciate the space around them. Generations continue to change over time, resulting in changes in the region's character. Jakarta's rapid development also slowly disappeared from the culture of togetherness and tolerance. Menteng District, Central Jakarta, does not escape this phenomenon. Menteng, an initially proposed garden city, has undeniably developed into one of the luxury areas in Jakarta. However, some disconnected areas still exist in it, namely the green line in the form of a linear park on Jalan Sumenep, Menteng: from the linear park itself, Taman Lawang, ornamental fish market, Latuharhari Busway Stop, Tosari Busway Stop in Jalan Jenderal Sudirman, to Sudirman-Dukuh Atas train station. This area becomes an underused space and limits the potential for interactions and activities. In addition, amid the existence of this luxury area, it still has social disparities between the upper class and the lower classes, even marginalized groups, thus hindering inclusiveness and interaction within the community. Reactivating Sumenep Urban Park, Menteng, Central Jakarta: Integration, Infiltration, and Interaction project aims to revive the underused space in Menteng and become an active area for residents, communities, and visitors.*

**Keywords:** Integration; Menteng Community; Reactivation; Social Gap; Urban Acupuncture

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Ruang kota merupakan ruang yang menceritakan keseharian dan cara hidup suatu masyarakat, bagaimana mereka berinteraksi dengan sesamanya, juga dengan lingkungan sekitarnya. Dalam cerita ruang kota, siang dan malam adalah dunia yang berbeda. Kota tidak pernah berhenti bertumbuh dan selalu mengalami perubahan, baik menuju arah yang positif maupun negatif. Pertumbuhan serta berkembangnya suatu kota yang sangat cepat dan pergantian generasi menyebabkan budaya masyarakat yang berlandaskan toleransi, gotong royong, dan kebersamaan semakin terkikis seiring berjalannya waktu.

Pada kota besar, seringkali masyarakatnya tidak menyadari keberadaan *underused space* (ruang yang kurang dimanfaatkan). Terdapat sejumlah faktor terbentuknya *underused space*, contohnya perancangan kawasan yang tidak maksimal atau ketidaksesuaian program dengan kawasan. Melemahnya fungsi kawasan dan semakin tidak relevannya program yang berjalan juga berpengaruh pada peristiwa ini. Selain menimbulkan *underused space*, kehidupan kota juga dapat meredup seiring berjalannya waktu sehingga melewatkan potensi sosial dan ekonomi di kawasan tersebut.

Kota Jakarta adalah pusat dari kegiatan pemerintahan, ekonomi-bisnis, hingga hiburan di Indonesia yang tentunya berkembang pesat mengikuti kebutuhan dan kapasitas masyarakat. Hal ini menjadi salah satu faktor dari berkurangnya ketersediaan lahan di kota ini, mengakibatkan harga tanah yang tersisa semakin naik. Selain masalah kenaikan harga tanah, Jakarta pernah disebut sebagai peringkat pertama tata kota terburuk di dunia pada media arsitektur global, RTF (*Rethinking the Future*), pada tahun 2021. Salah satu kriteria penilaian tersebut adalah kualitas ruang hijau dan ruang terbuka yang disebut belum memadai.

Kecamatan Menteng yang terletak di Jakarta Pusat pun tidak luput dari fenomena ini. Menteng direncanakan sebagai kota taman pertama di Indonesia (Heuken dan Pamungkas, 2001). Perencanaan ini tentu saja menyebabkan Menteng berkembang menjadi salah satu kawasan mewah di Jakarta. Meskipun merupakan kota taman, diutamakannya mobilitas masyarakat membuat koneksi ruang di dalam Menteng terputus, salah satunya yakni jalur hijau berupa taman linear di Jalan Sumenep, Kelurahan Menteng: dari taman linear itu sendiri, Taman Lawang, pasar ikan hias, Halte Busway Latuharhari, Halte Busway Tosari-Jalan Jenderal Sudirman, hingga Stasiun Sudirman-Dukuh Atas.

Dengan sejumlah isu yang ada di dalamnya seperti fasilitas yang belum tersedia secara lengkap dan penyalahgunaan fungsi, taman linear yang diharapkan dapat berkontribusi dalam kehidupan sosial dan lingkungan ini menjadi suatu *underused space* yang seolah menjadi pemisah atau batas nyata yang membuat kawasan seperti terbagi sesuai kelasnya. Dapat ditemui sejumlah kesenjangan antara masyarakat kelas atas dengan kelas bawah, bahkan kelas-kelas yang tersisihkan, misalnya waria dan PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial). Kelas-kelas “tersisih” ini juga dianggap sebagian besar masyarakat sebagai hal yang perlu dihindari sehingga menghalangi inklusivitas dan interaksi dalam kawasan.

Gaya hidup masyarakat yang terpengaruh dengan kemajuan teknologi membutuhkan “nutrisi jiwa” untuk mengatasi stres. Ruang publik memberi kesempatan bagi masyarakat perkotaan untuk dapat bersantai sambil menikmati waktu senggang di tengah kesibukan yang dikerjakan. Pendekatan *urban acupuncture* yang digunakan pada proyek ini, selain untuk menyembuhkan *underused space*, juga diharapkan dapat merubuhkan batas dan eksklusivitas saat ini baik secara fisik maupun secara pengalaman ruangnya sehingga dapat menjadi arsitektur yang

inklusif dan berkelanjutan dengan kesadaran masyarakat untuk menghargai ruang di sekitar mereka (Simonds, 1994).

### Rumusan Permasalahan

- Mengenal kegiatan dan rutinitas masyarakat Kecamatan Menteng yang dapat memengaruhi aktivitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat pada kawasan tersebut.
- Mengetahui intervensi arsitektur yang tepat dan peran *urban acupuncture* dalam menghidupkan kembali Kecamatan Menteng yang memiliki *underused space*.
- Merancang desain proyek yang dapat terkoneksi dan mawadahi potensi Kecamatan Menteng.

### Tujuan

Tujuan dari proyek ini yakni mendukung konsep Menteng sebagai kota taman yang terhubung dengan daerah sekitarnya, menghidupkan kembali *underused space* di Kecamatan Menteng menjadi kawasan inklusif, memfasilitasi kebutuhan masyarakat dari segi sosial dan ekonomi, serta mendorong kawasan sekitar untuk ikut berkembang bersama, baik secara pasif maupun aktif.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### *Urban Acupuncture*

*Urban acupuncture* adalah strategi desain perkotaan menggunakan dasar teori metode pengobatan tradisional Cina (akupunktur) yang berfokus pada titik-titik strategis tubuh manusia untuk kembali merevitalisasi energi ke seluruh tubuh. Terdapat dua gagasan utama dalam strategi ini. Pertama, desain yang dihasilkan dapat mengintervensi dengan skala kecil namun berdampak lebih besar dalam konteks kota. Kedua, desain yang meningkatkan kualitas ruang kota dapat membantu elemen yang berada di dalam suatu kota (contohnya antara alun-alun, jalan, hingga taman) menjadi terkoneksi dan bertemu di titik intervensinya (Lerner, 2003).

*Urban acupuncture* mengacu pada praktik medis kuno akupunktur, di mana terdapat 361 titik sensitif pada tubuh manusia. Titik-titik ini mengirim pesan sensorik ke seluruh tubuh melalui dua belas *meridian* atau jalur. Dijelaskan bahwa kota juga memiliki “kulit” yang tersusun dari konstruksi, tekstur, dan kontras. Hubungan antara tubuh manusia dan kulit kota inilah yang dapat membentuk pengalaman perkotaan. Perancang harus mempertimbangkan hal-hal perlu ditambahkan, dihapus atau dimodifikasi, hingga bagaimana mengatur ulang suatu hal dengan perencanaan yang lebih baik (de Solà-Morales, 2008).

Di sisi lain, *urban acupuncture* berfokus pada hubungan antara manusia dengan alam. Kota merupakan sebuah *complex energy organisms* (organisme dengan energi kompleks) di mana *layer* (lapisan) yang tumpang tindih dengan perbedaan *energy flows* (aliran energi) dapat menentukan tindakan masyarakat dalam pembangunan kota (Casagrande, 2022). Casagrande mendefinisikan *urban acupuncture* sebagai persilangan rekayasa arsitektur dari pengalaman kolektif kota.

Lerner, de Solà-Morales, dan Casagrande menciptakan tiga teori *urban acupuncture* dengan fokus yang berbeda. Terlepas dari perbedaan tersebut, tujuannya tetap sama, yaitu untuk menciptakan kualitas hidup yang lebih baik dengan menerapkan intervensi berskala kecil ke lokasi yang dipilih secara strategis sehingga dapat memaksimalkan efeknya.

*Urban acupuncture* merupakan pendekatan yang diperlukan perkotaan pada masa ini, di mana kepadatan penduduk menjadi penyebab utama permasalahan yang muncul di kota. Dengan

diterapkannya *urban acupuncture*, diharapkan kesejahteraan masyarakat menjadi lebih terjamin serta meningkatkan kesadaran akan kebutuhan manusia dan lingkungan tempat tinggalnya. *Urban acupuncture* tidak harus selalu hadir dalam wujud yang megah dan menonjol. Intervensi kecil pun dapat berdampak besar bila diterapkan dengan tepat. Keberadaan titik intervensi ini bervariasi, bisa saja berada di titik yang berpotensi atau di titik lama yang sudah tertinggal. Keseluruhan pendekatan maupun metode yang digunakan memiliki prinsip dan tujuan yang sama, yakni melancarkan arus hubungan ekosistem ruang kota dengan masyarakat.

### Ruang Publik

Ruang publik merupakan tempat untuk menampung aktivitas individu dan masyarakat yang bentuk ruangnya bergantung pada pola dan susunan massa bangunan (Hakim, 1987). Sejumlah unsur yang termasuk dalam tipologi ruang publik di antaranya jalan, jalur hijau, taman bermain, kawasan perbelanjaan dalam ruang, ruang spontan dalam lingkungan hunian, ruang terbuka komunitas, *square* dan *plaza*, pasar, hingga memorial (Carr et al., 1992: 79-82). Terdapat keterlibatan pasif (*passive engagement*) dan aktif (*active engagement*) dalam pemanfaatan ruang publik yang terjadi akibat proses interaksi dari keduanya (Carr et al., 1992: 320). Dalam merancang ruang publik perlu dipertimbangkan multifungsionalitas arsitektur yang merupakan keadaan di mana berbagai fungsi dapat berjalan dalam suatu rancangan arsitektur (Priyotomo, 2008). Desain arsitektur harus fleksibel dalam menghadapi perubahan di masa yang akan datang.

### Space, Place, dan Third Place

Relph (1976) dalam Larice dan Macdonald (2013: 267) berpendapat bahwa teori *space* (tiga dimensi yang membentuk *place*) berkaitan erat dengan istilah *place* (suasana dalam *space*). *Place* sangat penting sebagai identitas utama yang menunjukkan keberadaan dari individu serta komunitas. Dalam ranah psikologi, *place* juga terhubung secara emosional dengan manusia. Adapun menurut Oldenburg (1989) seperti dikutip Larice dan Macdonald (2013: 285), *third place* merupakan istilah umum untuk menyebut tempat-tempat publik yang diadakan secara konstan, sukarela, netral untuk kegiatan informal seperti berkumpul bersama teman, bahkan keluarga. Ruang ini perlu menonjolkan inklusivitas bagi pengunjungnya.

### What Makes a Great Place?



Gambar 1. Diagram "What Makes a Great Place?"

Sumber: pps.org

## Komunitas

Komunitas adalah anggota dari sebuah kelompok yang memiliki suatu hal yang sama dan saling berkaitan. Suatu hal atau kegiatan yang dilakukan pada umumnya membedakan suatu komunitas secara signifikan dari kelompok lain. Oleh karena itu, di dalam suatu komunitas terdapat persamaan dan perbedaan. Komunitas adalah simbol dari suatu struktur, tidak hanya dianggap sebagai “tempat” yang didasari kegiatan sosial (Cohen, 1985). Komunitas berarti perkumpulan anggota yang memiliki keterikatan dan percaya bahwa kebutuhan anggota di dalamnya dapat terpenuhi selama ada komitmen dari anggotanya untuk terus bersama (McMillan & Chavis, 1986). Dari kedua pernyataan tersebut, komunitas bisa disebut sebagai struktur yang terdiri dari keterikatan individu dengan minat yang sama.

## Underused Space

Ruang yang hilang (*lost space*) adalah ruang kota yang tidak diinginkan dan tidak jelas dalam memberi kontribusi positif terhadap lingkungan, tidak terukur batas, serta gagal menghubungkan elemen perkotaan secara terpadu dan harmonis (Trancik, 1986). Sejak 1990-an, saat terjadi kenaikan nilai tanah di pusat kota, terjadi pula perluasan berbagai bidang tanah tidak terpakai yang tersebar dalam berbagai ukuran dan bentuk. Tanah tersebut didefinisikan sebagai TOADS atau *Temporarily Obsolete Abandoned Derelict Sites* (Greenberg et al., 1990; Perera dan Amin, 1996; Greenberg et al., 2000). Terjadi pula penurunan kota-kota industri karena urbanisasi dan penurunan populasi yang akhirnya memunculkan *vacant land* atau lahan kosong (Accordino dan Johnson, 2000). Lahan kosong mengacu pada berbagai jenis lahan yang tidak dan kurang dimanfaatkan (*underused space*) dengan bangunan dan struktur yang ditinggalkan (Pagano & Bowman, 2000). *Underused space* adalah ruang perkotaan yang tidak digunakan, kurang dimanfaatkan, dan disalahgunakan, termasuk bangunan terbengkalai, tanah kosong, dan area terlantar.

## 3. METODE

Metode perancangan yang digunakan adalah *Vectors and Envelope, Transprogramming* (kombinasi dua program yang sifat dan konfigurasi spasialnya berbeda), dan *Cross Programming* (menggunakan konfigurasi spasial tertentu untuk program yang sama sekali berbeda) oleh Bernard Tschumi.

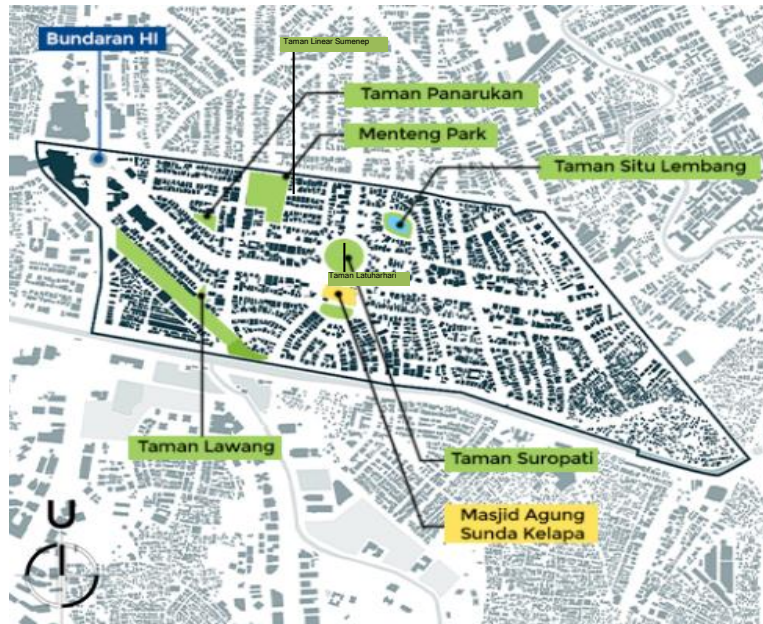
Pengumpulan data dimulai dari analisis kondisi dan karakteristik Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat, kemudian dikerucutkan ke Kelurahan Menteng. Kondisi yang dianalisis di antaranya aspek geografis, ekonomi, sosial-budaya, aktivitas beserta waktunya, kebiasaan masyarakat, serta pendukung tata kota lainnya. Dilakukan pengumpulan data dan identifikasi masalah dengan melakukan observasi langsung (kondisi eksisting, pola kegiatan masyarakat), wawancara, serta dokumentasi foto dan video. Data ini kemudian diperkuat dengan kajian literatur. Data yang tersedia diterapkan dalam program serta konsep perancangan sehingga menjadi suatu rancangan keruangan yang dapat menyajikan pengalaman ruang secara efektif dan maksimal.

## 4. DISKUSI DAN HASIL

### Kondisi Eksisting Kawasan

Menteng adalah asal-usul kota modern yang terintegrasi di Indonesia, serta merupakan pelopor perumahan vila di Jakarta. Pada awalnya, perancangan kota ini terinspirasi dari model kota taman yang diperkenalkan Ebenezer Howard (Heuken dan Pamungkas, 2001). Konsep kota taman membuat kota lebih sistematis dengan pembatasan jumlah penduduk dan memiliki ruang terbuka hijau sehingga lingkungan lebih sehat dan nyaman (Howard, 1902). Menteng tidak dimaksudkan untuk berdiri sendiri, namun terintegrasi dengan kawasan lain.





Gambar 2. Titik Penting Taman sebagai *Landmark* Kecamatan Menteng  
Sumber: Penulis, 2022

Terdapat lima elemen pengenalan kota yakni *path* (jalur), *node* (simpul), *landmark* (penanda), *edge* (tepi), dan *district* (kawasan) (Lynch, 1964). Dengan konsep kota taman, tentu taman menjadi suatu elemen penting dalam tata kota dan dapat dianggap sebagai *landmark* kawasan. Tapak yang terletak di sepanjang Taman Linear Sumenep ini merupakan salah satu *landmark* di Kecamatan Menteng.

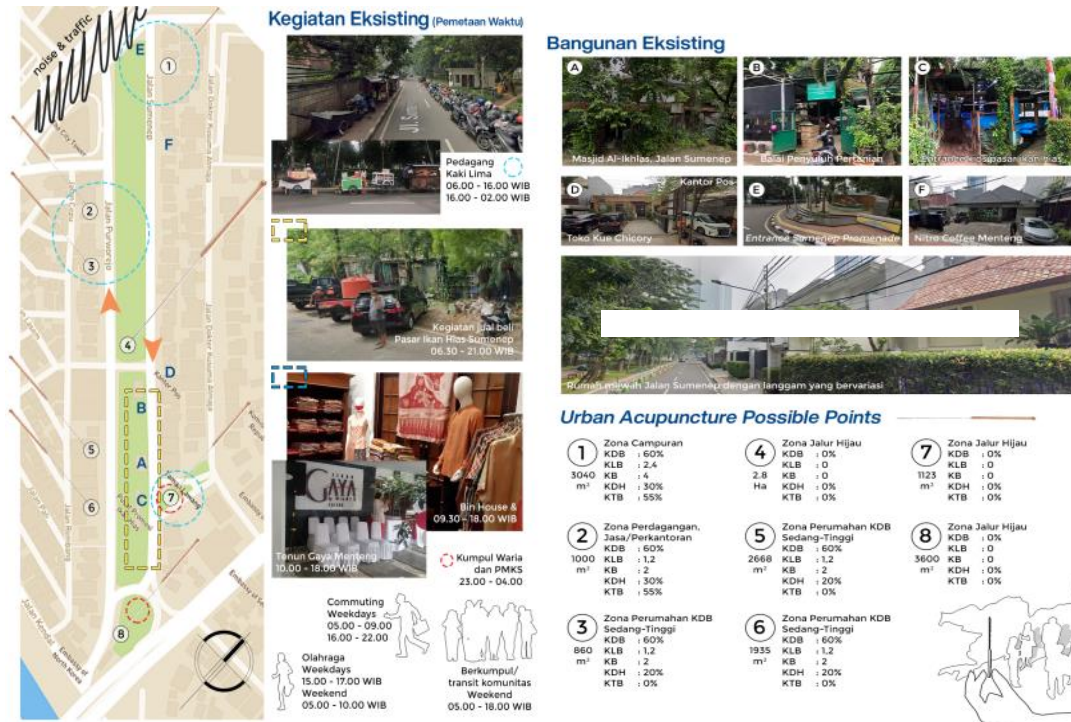


Gambar 3. Kondisi Kawasan Tapak  
Sumber: Penulis, 2022

Pada data observasi didapatkan bahwa aktivitas masyarakat lebih terfokus pada bagian selatan taman linear, berbanding terbalik ketika perjalanan dilanjutkan ke utara taman linear yang semakin minim aktivitas. Berbeda dengan sisi selatan taman linear yang dipenuhi ruang dan kegiatan jual beli ikan hias dan makanan, sisi utara memiliki ruang terbuka hijau dengan bangku taman dan sejumlah alat *outdoor gym*. Dapat terlihat bahwa aktivitas yang terjadi di kawasan ini tidak tersebar secara merata. Adapun pedagang kaki lima yang rutin berjualan di sejumlah titik dalam kawasan taman linear.

### Aktivitas Kawasan

Aktivitas yang terjadi di dalam kawasan Taman Linear Sumenep dibagi berdasarkan kelompok dan zona kegiatannya. Kegiatan utama yang dapat terlihat di antaranya jual beli (ikan hias, butik tekstil Bin House dan Tenun Gaya Menteng, kaki lima), warga sekitar yang berolahraga, kumpul waria dan PMKS menjelang dini hari, serta sebagai tempat kumpul atau transit komunitas pada akhir pekan.



Gambar 4. Kegiatan dan Bangunan Eksisting  
Sumber: Penulis, 2022

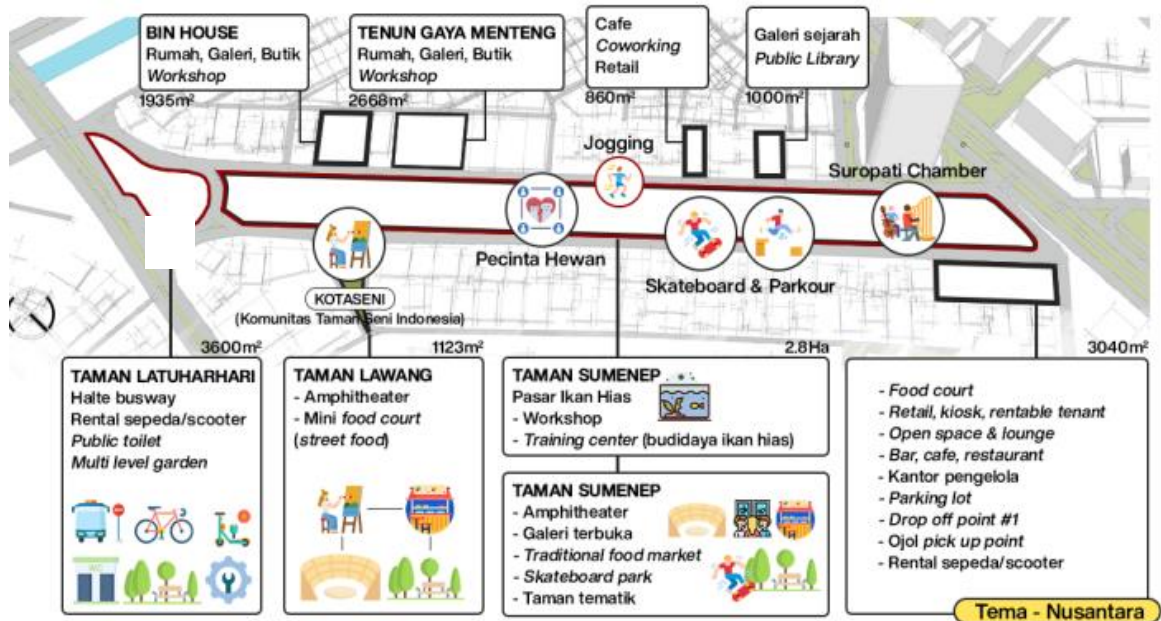
### Usulan Program

Program disusun berdasarkan pemetaan aktivitas kelompoknya sehingga menjadi satu kesatuan kawasan dengan aktivitas yang berkesinambungan.



Gambar 5. Usulan Pemetaan Aktivitas berdasarkan Kelompok dan Zona Kegiatan  
Sumber: Penulis, 2022





Gambar 6. Usulan Pemetaan Aktivitas berdasarkan Kelompok dan Zona Kegiatan

Sumber: Penulis, 2022

### Konsep Desain Kawasan

Konsep utama yang menaungi desain kawasan ini secara garis besar adalah *urban acupuncture* berupa reaktivasi kawasan taman linear dengan melakukan integrasi, infiltrasi, dan interaksi.

Tabel 1. Penerapan Konsep Desain Kawasan

Konsep	Penerapan Konsep
Integrasi	Menghubungkan 3 titik transportasi publik: Halte Busway Tosari Sudirman, Stasiun Sudirman/MRT Dukuh Atas, dan Halte Busway Latuharhari sehingga membentuk suatu segitiga imajiner yang saling terhubung.
Infiltrasi	Mendistribusikan fungsi program secara merata: bangunan baru pasar ikan hias, <i>mixed use</i> , dan peletakan titik paviliun-instalasi nonpermanen.
Interaksi	Menghubungkan interaksi antara lansekap hijau, air, ikan hias, dengan aktivitas manusia yang ada di dalamnya.

Sumber: Penulis, 2022

### Konsep Desain Bangunan dan Taman Tematik

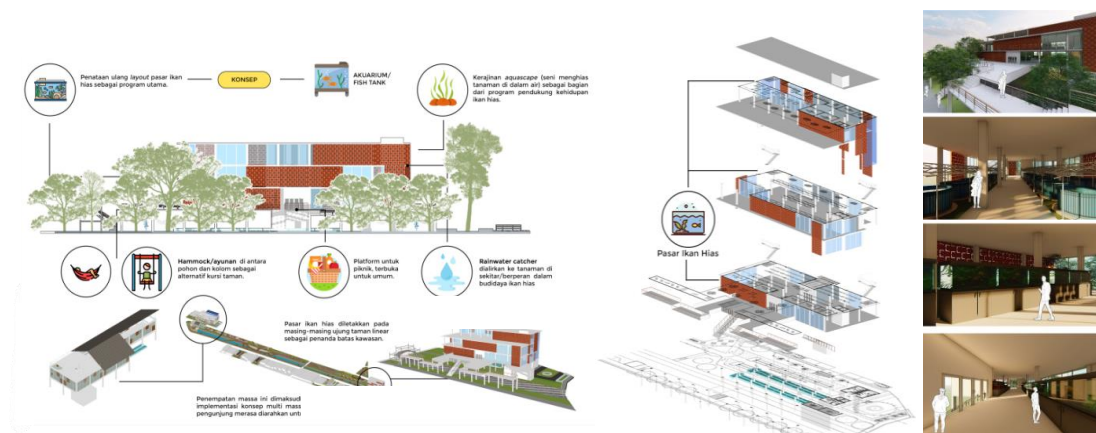
Selain konsep kawasan, terdapat konsep individu desain bangunan dan taman tematik yang tetap terhubung dengan konsep utama. Konsep individu ini melambungkan integrasi konsep "Indonesia sebagai negara kepulauan".

#### Pasar Ikan Hias

Konsep pasar ikan hias ini adalah akuarium/*fish tank*, dengan penataan ulang tata letak pasar ikan hias sebagai program utamanya. Pasar ikan hias diletakkan pada masing-masing ujung taman linear sebagai penanda batas kawasan. Penempatan massa ini dimaksudkan sebagai implementasi konsep multi massa, sehingga pengunjung merasa diarahkan untuk berjalan.

Terdapat program baru seperti retail dan *workshop* kerajinan *aquascape* sebagai bagian dari tren masa kini, serta *workshop* budidaya ikan hias yang terbuka untuk umum. Program-program ini sekaligus bertujuan untuk membuka lapangan pekerjaan baru bagi seluruh lapisan masyarakat.

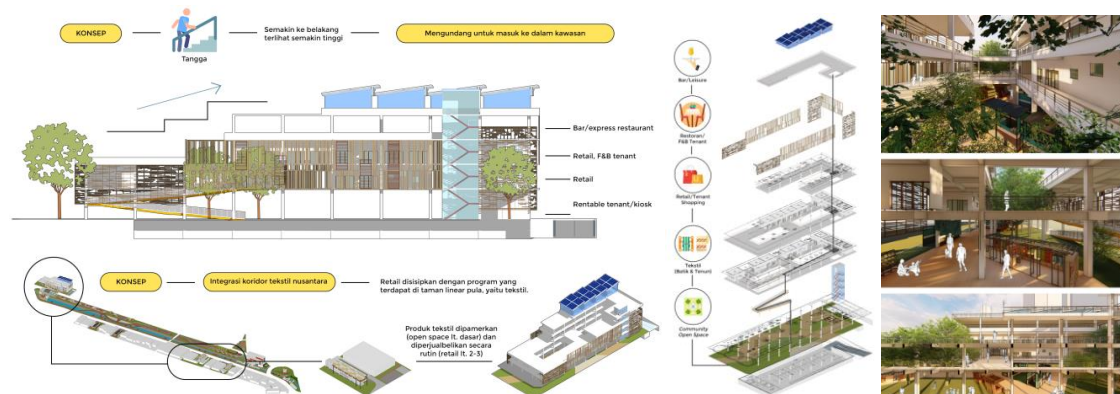




Gambar 7. Pasar Ikan Hias  
Sumber: Penulis, 2022

### Bangunan Mixed Use

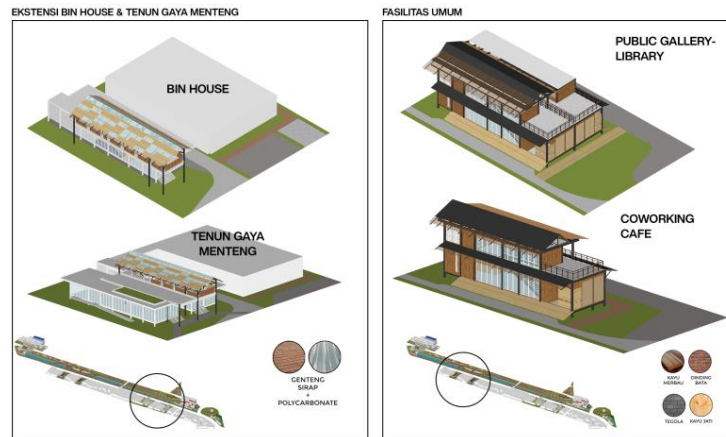
Konsep bangunan ini adalah tangga, dengan konsep program integrasi koridor tekstil nusantara. Bangunan ini mendukung persilangan program (*transprogramming* dan *cross programming*) yang ada di kawasan, yakni tekstil, yang kemudian disilangkan dengan program umum seperti *food court*. Pengunjung bisa melihat pameran tekstil batik yang diproduksi Bin House dan kain tenun produksi Tenun Gaya Menteng pada *open space* di lantai dasar serta dapat membelinya di retail yang juga terdapat di bangunan ini. Sebagai bangunan *community friendly* terbesar di sepanjang taman linear, bangunan ini dapat dimanfaatkan sebagai tempat singgah yang inklusif.



Gambar 8. Bangunan Mixed Use  
Sumber: Penulis, 2022

### Bangunan Tematik

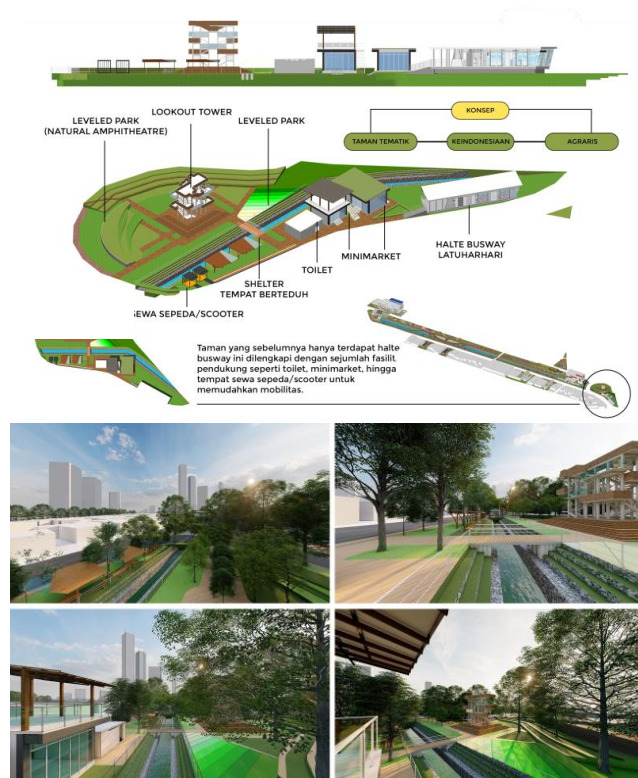
Dengan implementasi *vectors and envelope*, fungsi yang bersinggungan memiliki *envelope*/fasad yang sama. Bangunan tematik menggunakan material lokal yang sekaligus menegaskan perbedaan fungsi program di dalam bangunan ini dengan hunian yang ada di sekitarnya.



Gambar 9. Implementasi Material Lokal pada Bangunan Tematik  
Sumber: Penulis, 2022

### Taman Latuهارhari

Konsep yang menaungi taman ini adalah “Indonesia sebagai negara agraris”. Konsep ini diimplementasikan pada taman yang mengikuti bentuk lahan pertanian dengan kombinasi lahan terasering yang berundak-undak. Taman yang sebelumnya hanya terdapat halte busway ini dilengkapi dengan sejumlah fasilitas pendukung seperti toilet, minimarket, hingga tempat sewa sepeda/scooter untuk memudahkan mobilitas. Terdapat *lookout tower* yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat melihat pemandangan dan aktivitas sekitar dari atas.



Gambar 10. Taman Latuهارhari  
Sumber: Penulis, 2022

### Elemen Kawasan

Terdapat tiga aktivitas utama yang menaungi kawasan ini. Dimulai dari *workshop* interaktif untuk masyarakat umum dan *training* bagi pekerja yang merupakan karyawan eksisting, waria Taman Lawang, PMKS, dan pencari kerja. Kedua, kegiatan komunitas yang di antaranya adalah

Komunitas Taman Seni Indonesia, pecinta hewan, olahraga (jogging, gym, pesepeda, yoga), *foodies*, *skateboard*, *parkour*, dan Suropati Chamber. Aktivitas ketiga adalah kegiatan jual beli, dari ikan hias, tekstil, hingga jajanan kaki lima. Adapun program pendukung sebagai tempat singgah, bersantai, berkomunikasi, serta dapat mewadahi acara (*temporary/seasonal event*).

Alur pengalaman ruang direncanakan sesuai dengan skenario aktivitasnya. Konsep yang mengikat kawasan adalah keindonesiaan/lokalitas. Dengan diterapkannya perancangan multi massa yang tersebar berdasarkan pemetaan aktivitas di sepanjang taman linear, pengunjung akan terasa diarahkan untuk berjalan sehingga dapat merasakan pengalaman ruang secara penuh.



Gambar 11. Perancangan berdasarkan Zona Kegiatan  
Sumber: Penulis, 2022

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kawasan Menteng yang dulunya dikenal dengan perancangan kota taman mulai kehilangan identitas karena lebih difokuskan sebagai kawasan hunian mewah dan tempat transit. Melalui metode perancangan Bernard Tschumi (*transprogramming* dan *cross programming*) dengan berlandaskan konsep integrasi, infiltrasi, dan interaksi, implementasi *urban acupuncture* pada perancangan kawasan ini menciptakan pengalaman ruang baru yang terkoneksi dengan lingkungan sekitar, tetap relevan dan berkelanjutan berdasarkan aktivitas masyarakat saat ini, serta mendorong masyarakat untuk menjalani aktivitas sosial, baik secara aktif maupun pasif.

### Saran

Agar Proyek Reaktivasi Taman Kota Sumenep, Menteng, Jakarta Pusat: Integrasi, Infiltrasi, dan Interaksi ini dapat berfungsi secara efektif, efisien, dan optimal, dibutuhkan peran dan kerja sama dari berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, hingga masyarakat beserta komunitasnya, untuk dapat mempromosikan dan mendanai biaya serta operasional proyek. Seiring berjalannya waktu, perlu diperhatikan faktor-faktor tidak terduga yang nantinya dapat mendukung keterbukaan proyek dalam menghadapi perkembangan zaman.



## REFERENSI

- Accordino, J., & Johnson, G. T. (2000). Addressing the Vacant and Abandoned Property Problem. *Journal of Urban Affairs*, 22(3), 301–315.
- Carr, S., Stephen, C., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- de Solà-Morales, M. (2008). *Manuel de Solà-Morales: A Matter of Things*. Rotterdam: NAI Publishers.
- Casagrande, M. (2022). *Marco Casagrande Laboratory: Paracity. Urban Acupuncture (OFL Lectures Book 1)* [Electronic version]. Rionero in Vulture: Oil Forest League.
- Cohen, A. P. (1985). *Symbolic Construction of Community (Key Ideas)* (1st ed.). London: Routledge.
- Greenberg, M., Lowrie, K., Solitare, L., & Duncan, L. (2000). Brownfields, Toads, and the Struggle for Neighborhood Redevelopment: A Case Study of the State of New Jersey. *Urban Affairs Review*, 35(5), 717–733.
- Greenberg, M. R., Popper, F. J., & West, B. M. (1990). The TOADS. *Urban Affairs Quarterly*, 25(3), 435–454.
- Hakim, R. (1987). *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bina Aksara.
- Heuken, A., & Pamungkas, G. (2001). *Menteng: Kota Taman Pertama di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Howard, E. (1902). *Garden City of Tomorrow*. London: Passim.
- Larice, M., & Macdonald, E. (2013). *The Urban Design Reader (Routledge Urban Reader Series)* (2nd ed.). London: Routledge.
- Lerner, J. (2016). *Urban Acupuncture*. Washington, DC: Island Press.
- Lynch, K. (1964). *The Image of the City*. Cambridge: MIT Press.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of Community: a Definition and Theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6–23.
- Oldenburg, R. (1989). *The Great Good Place*. Minnesota: Paragon House Publishers.
- Pagano, M. A., & Bowman, A. O. M. (2000). *Vacant Land in Cities: an Urban Resource* (pp. 1-9). Washington, DC: Brookings Institution, Center on Urban and Metropolitan Policy
- Perera, L., & Amin, A. (1996). Accommodating the Informal Sector: A Strategy for Urban Environmental Management. *Journal of Environmental Management*, 46(1), 3–15.
- Prijotomo, J. (2008). *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Project for Public Spaces. (2022). Retrieved July 2, 2022, from [www.pps.org](http://www.pps.org).
- Simonds, J. O. (1994). *Garden Cities 21: Creating a Livable Urban Environment*. New York: McGraw-Hill.
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design* (1st ed.). New York: Wiley.
- Tschumi, B. (1996). *Architecture and Disjunction*. Cambridge: MIT Press.